

**DEPRESI SEBAGAI PROBLEM BEHAVIOR DISORDER DI DALAM NOVEL
KUPU WENGI MBANGUN SWARGA KARYA TULUS S
(PENDEKATAN PSIKOLOGI SKINNER)**

Melvin Widyaningrum
Fakultas Basa lan Seni, Universitas Negeri Surabaya
melvin.17020114010@mhs.unesa.ac.id

Darni
Fakultas Basa lan Seni, Universitas Negeri Surabaya
darni@unesa.ac.id

Abtrack

Kupu Wengi Mbangun Swarga is novel by Tulus Setiyadi, STP. contains psychological problems as behavioral disorders. This psychological problem is in the form of depression which is presented by the main character, namely Raminten. The right theory to reveal the psychological problem of depression of the Raminten character is the theory of literary psychology by B.F. Skinner. Based on this explanation, the formulation of the problem can appear in the form of any depressive stimuli, the form of depression, the form of a depression response and a positive increase that can cause depression as a behavioral disorder in the KWMS novel by Tulus S.? From the formulation of the problem, answers that explain the stimulus of depression, form of depression, response in the form of depression and explain the positive reinforcement that can cause depression as a behavioral disorder in the novel KWMS by Tulus S. This research shows qualitative research. The procedure for collecting data is the library technique. The results showed that the psychological problem of depression in the character Raminten as a problem behavior disorder in the novel Kupu Wengi Mbangun Swarga explains chapter (1) The stimuli that cause depression are internal stimuli and external stimuli (2) Depressive forms such as daydreaming, sadness, crying, and suicidal thoughts (3) The form of depression response such as positive response and negative response (4) Positive reinforcement that can overcome depression response such as having a lot of money and information.

Key Words: romance, depression, and prostitutes.

Abstrak

Novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* karya Tulus Setiyadi, STP. mengandung problematika kejiwaan sebagai behavior disorder. Problem kejiwaan di dalam novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* ini berupa dhepresi yang dialami tokoh utamanya, Raminten. Pendekatan yang tepat untuk mengulik lebih dalam problem kejiwaan dhepresi tokoh Raminten tersebut yaitu menggunakan teori psikologi sastra oleh B.F. Skinner. Berdasarkan dari penjelasan

tersebut bisa disimpulkan rumusan masalah penelitian ini adalah apa saja stimulus depresi, wujud depresi, wujud respon depresi dan penguatan positif yang bisa menyebabkan dhepresi sebagai behavior disorder didalam novel KWMS karya Tulus S.? Dari rumusan masalah tersebut bisa disimpulkan tujuannya yaitu menjelaskan tentang stimulus depresi, wujud depresi, wujud respon depresi dan penguatan positif yang bisa menyebabkan dhepresi sebagai behavior disorder didalam novel KWMS karya Tulus S. Penelitian ini menunjukkan penelitian kualitatif. Tata cara mengumpulkan data menggunakan Teknik Pustaka. Hasil penelitian menunjukkan problem kejiwaan dhepresi di dalam tokoh Raminten sebagai problem behavior disorder yang ada di dalam novel Kupu Wengi Mbangun Swarga menjelaskan bab (1) Stimulus yang menyebabkan dhepresi yaitu stimulus internal dan stimulus eksternal. (2) Wujud dhepresi seperti melamun, sedih, menangis, dan ingin bunuh diri. (3) Wujud respon dhepresi seperti respon positif dan respon negatif. (4) Penguatan positif yang bisa mengatasi dhepresi seperti memiliki banyak uang dan menyebar kebaikan.

Kata kunci: percintaan, dhepresi, dan wanita pelacur.

PENDAHULUAN

Sastra Jawa Modern lahir setelah adanya pengaruh dari negara Belanda dan mulai berkembang di tanah Jawa pada abad ke-19 Masehi. Menurut Darni (2016: 4) Sastra Jawa Modern tidak memiliki hubungan dengan Sastra Jawa Klasik. Gaya Bahasa di dalam Sastra Jawa Modern berbeda. Karya sastra jawa modern dewasa ini lebih banyak variasinya. Variasinya bisa dilihat dari jenisnya, yaitu dapat dilihat dari media penyebarannya, juga genrenya sudah semakin berkembang pesat.

Karya sastra menurut Wellek dan Warren (2014: 3-4) adalah salah satu kegiatan kreatif sebagai karya seni. Sastra sebagai segala sesuatu yang ditulis dan dicetak. Selain itu, karya sastra juga sebagai karya imajinatif yang dipandang sebagai sesuatu yang lebih luas maknanya dibandingkan dengan karya fiksi. Karya sastra sebagai tempat untuk menceritakan kehidupan yang dialami oleh pengarang dengan menggunakan daya imajinasi agar karya sastra yang diciptakan tersebut memiliki daya Tarik tersendiri untuk dibaca. Salah satu karya Sastra Jawa Modern yang berbentuk prosa adalah cerpen, cerbung, dan novel.

Novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* minangka salah satu novel karya Tulus Setiyadi, STP. yang akan digunakan sebagai objek penelitian di dalam penelitian ini.

Novel cetakan pertama yang diterbitkan oleh CV. Pustaka Ilalang ing wulan Pebruari tahun 2020. Novel dengan ISBN 978-602-7462-06-9 ini dibagi menjadi 8 bab, yaitu (1) *Mulih Desa* (2) *Kepancal Wirang* (3) *Mlorot Kembene* (4) *Getun Kedhuwung* (5) *Rekadaya* (6) *Kawiyak* (7) *Wurung* (8) *Kelangan* (9) *Mergawe* (10) *Mandhiri* (11) *Nyebar Kabecikan* (12) *Takdir*.

Di dalam penelitian ini, Novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* akan dipersingkat menjadi KWMS, sehingga apabila ada singkatan KWMS artinya ‘Kupu Wengi Mbangun Swarga’. Novel KWMS bisa menarik perhatian peneliti karena sosok Raminten sebagai tokoh utama di dalam novel KWMS. Raminten memiliki problematika kehidupan yang bisa mengubah perilakunya dan dapat diteliti menggunakan pendekatan psikologi. Raminten juga mempunyai kepribadian behaviorisme. Peneliti memilih tokoh Raminten sebagai objek penelitian karena tokoh Raminten ini mengalami perubahan perilaku dan dapat diteliti dengan jelas, maka dari itu tokoh Raminten di dalam psikologi behaviorisme Skinner dapat dikatakan sebagai pola pembelajaran yang bisa diamati.

Novel sebagai salah satunya wujud kehidupan manusia dengan segala problematika, seperti problematika sosial, budaya, dan kejiwaan. Karya sastra dapat diteliti menggunakan pendekatan psikologi ketika karya sastra tersebut memiliki problematika kejiwaan di dalam tokoh pada cerita tersebut. Endraswara (2013:97) berpendapat bahwa sastra dan psikologi bisa saling berhubungan karena keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan kehidupan manusia sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Psikologi dan sastra memanfaatkan landasan yang sama, yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan kajian.

Psikologi memandang perilaku manusia. (human behavior) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks (Djojuroto, 2006:9). Menurut Skinner di dalam Endraswara (2011: 56-57) perilaku sebagai respon atau reaksi manusia terhadap stimulus atau rangsangan yang berasal dari luar. Karena perilaku tercipta dari stimulus kepada organisme, kemudian organisme tersebut merespon, maka dari itu teori Skinner tersebut dikatakan sebagai teori “S-O-R” atau stimulus-organisme-respon. Pendekatan behaviorial memiliki sudut pandang kepribadian manusia sebagai hasil dari

lingkungan kehidupannya. Manusia dianggap sebagai produk masyarakat sehingga manusia menjadi baik, beriman, penurut, wawasannya rendah, juga ekstrim sebagai bentuk dari lingkungannya. Pendekatan behavioristik sebagai upaya untuk mengubah perilaku yang menyimpang. Penyimpangan perilaku atau *behavior disorder* merupakan segala bentuk abnormalitas yang sulit dijelaskan dengan jelas.

Tokoh Raminten mengalami penyimpangan perilaku atau behavior disorder bermula karena kisah cintanya yang tidak direstui oleh Ibunya karena persoalan harta. Lalu hidupnya yang terus menerus tertimpa masalah yang tidak kunjung usai sehingga ia mengalami gangguan kejiwaan depresi. Menurut Jaka Arya Pradana (2016) depresi merupakan gangguan yang tidak bisa dilihat atau *invisible disease*. Berbeda dengan gangguan lainnya seperti *flue*, penderitanya pasti sadar jika dirinya terkena *flue*. Penderita depresi juga sering tidak menyadari jika memiliki masalah, depresi juga sering dianggap masalah yang berhubungan dengan keimanan seseorang manusia saja dan tidak dianggap sebagai gangguan psikologis yang membutuhkan pertolongan professional di dalam bidang tersebut. maka dari itu, 80% dari penderita depresi tidak diatasi dengan semestinya.

Gangguan depresi yang dialami oleh paraga Raminten menyebabkan dirinya sedikit demi sedikit melakukan penyimpangan perilaku. Semakin hari semakin banyak perilaku penyimpangan yang diperlihatkan oleh tokoh Raminten di dalam novel KWMS ini. berdasarkan problematika yang sudah dijelaskan di atas, peneliti memilih judul mengenai Depresi sebagai Problem Behavior Disorder di dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga karya Tulus S.

METODHE

Di dalam melaksanakan penelitian, peneliti harus menggunakan metode yang tepat sesuai dengan objek yang ia teliti. Maka dari itu, perlu memilih metode yang tepat agar bisa menjelaskan perkara yang ada dan agar mendapatkan hasil yang bisa dipertanggungjawabkan. Penelitian yang digunakan di dalam menganalisis novel KWMS karya Tulus S. adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang menggambarkan setiap objek

kajian di dalam penelitian disebut penelitian kualitatif. Menurut Gunawan (2013: 143) penelitian kualitatif merupakan metode yang memberikan perhatian kepada data ilmiah. Data yang berkaitan dengan konteks tempatnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra. Karena di dalam penelitian kualitatif, peneliti harus menganalisis data-data verbal dari objek yang diteliti.

Sumber data di dalam penelitian ini termasuk sumber sekunder. Data sekunder di dalam penelitian ini adalah novel. Sesuai dengan ruang lingkup penelitian yang dijelaskan penulis, sumber data pada penelitian ini adalah cerita di dalam novel KWMS karya Tulus S. dan sumber-sumber buku lainnya yang bisa dijadikan sebagai data di dalam penelitian ini. Sumber data pada penelitian ini menggunakan novel KWMS karya Tulus S. yang terbit di tahun 2020. Diterbitkan oleh CV. Pustaka Ilalang dengan jumlah 158 halaman.

Tata cara menganalisis data yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Menurut Ratna (2007: 39), metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang menjadi pusat perhatian penelitian. Metode analisis deskriptif digunakan kanggo ngandharake banjur dideskripsikake kahanan objek sing diteliti kanthi babagan-babagan sing dadi punjere panliten. Sudaryanto (di dalam Septian, 2014: 89) menjelaskan jika analisis data secara deskriptif disebut dengan Teknik informasi, karena di dalam penelitian tersebut penulis tidak menggunakan rumus di dalam penyajian analisis data. Tatacara mengumpulkan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Teknik Pustaka atau dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian meneliti novel KWMS anggitan Tulus S. dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini meneliti bab problem psikologis atau kejiwaan tokoh Raminten pada novel KWMS anggitan Tulus S. Di dalam pembahasan ini akan membahas mengenai stimulus yang dapat memicu depresi sebagai problem behavior disorder, wujud respon depresi sebagai problem behavior disorder, dan penguatan positif

yang bisa mengatasi depresi sebagai problem behavior disorder di dalam Novel KWMS karya Tulus S.

Pembahasan

1) Stimulus yang Memicu Dhepresi sebagai Problem Behavior Disorder

Menurut Apriska (2014: 17) Stimulus dapat timbul dari hasil manipulasi jenis-jenis variabel lingkungan yang biasanya berinteraksi dengan individu penerima. Tetapi pengaruh terhadap seseorang juga dapat timbul dari peristiwa-peristiwa terdahulu yang pernah dialami, jadi stimulus muncul bukan hanya berasal dari suatu lingkungan baru namun dapat juga merupakan pengaruh dari lingkungan lama yang pernah dialami, sehingga perilaku setiap orang dapat diprediksi. Stimulus yang terjadi pada peristiwa di dalam penelitian ini akan dibahas mengenai stimulus yang dapat memicu depresi tokoh Raminten di dalam Novel KWMS karya Tulus S. Stimulus yang dapat memicu depresi tokoh Raminten di dalam Novel KWMS karya Tulus S. digolongkan menjadi dua, yaitu stimulus internal dan stimulus eksternal.

1.1 Stimulus Internal

Salah satu stimulus yang dapat memicu depresi tokoh Raminten di dalam Novel KWMS karya Tulus S. adalah stimulus internal. Stimulus internal adalah stimulus yang didapatkan oleh tokoh Raminten sejak lahir. Artinya, Raminten tidak memiliki kemampuan untuk menghindar bahkan menolak stimulus tersebut. stimulus internal yang dapat memicu depresi tokoh Raminten di dalam Novel KWMS karya Tulus S. yaiku Raminten merupakan korban *broken home*. Artinya Raminten lahir dari keluarga yang tidak lengkap.

Keluarga yang tidak utuh dan tidak harmonis dapat menjadi salah satu stimulus yang tidak disadari dapat menyebabkan anak memiliki gangguan psikologis depresi. Tidak dapat dipastikan jika anak yang lahir di tengah-tengah keluarga yang yang tidak utuh dan tidak harmonis itu pasti mengalami depresi. Akan tetapi, anak yang lahir di tengah keluarga yang tidak utuh dan tidak harmonis tersebut dapat lebih rentan mengalami depresi. Karena anak tersebut akan memiliki rasa trauma psikologis terhadap kondisi

keluarganya yang bisa menyebabkan stress yang apabila dibiarkan maka semakin lama akan menjadi depresi. Sama halnya seperti apa yang dialami oleh tokoh Raminten di dalam Novel KWMS karya Tulus S. sebagai anak yang lahir dar keluarga yang tidak utuh dan tidak harmonis. Terbukti dengan data di bawah ini:

“Aku wis ora duwe bapak. Nalika adhiku umur limang taun, bapak ninggalake aku, simbok, lan adhiku. Awit saka kuwi kahanan omah nganti kaya ngene awit ora ana wong lanange.” (Tulus, 2020: 5).

Data di atas menggambarkan jika Raminten merupakan anak dari keluarga yang tidak utuh. Bermula ketika adik dari Raminten berusia lima tahun, ayahnya pergi dari rumah meninggalkan dirinya, ibunya, dan adiknya. Raminten menjelaskan bahwa semenjak ayahnya pergi, keadaan rumahnya sepi dan tidak ada sosok laki-laki. Raminten sebagai anak yang dari kecil ditinggal pergi oleh sang ayah, dia tumbuh menjadi anak yang dewasa tanpa mendapatkan kasih sayang dari sosok seorang ayah. Selama ini ibunya bertahan menjadi seorang janda, tidak memutuskan untuk menikah lagi.

Selain Raminten merupakan korban *broken home*, stimulus internal yang memicu terjadinya depresi pada tokoh Raminten di dalam Novel KWMS karya Tulus S. yaitu Raminten adalah anak yang kejiwaannya tidak pernah merasakan apa itu bahagia dan senang. Sejak Raminten kanak-kanak hidupnya selalu pas-pasan. Manusia sebagai manusia ekonomi yang artinya manusia tidak dapat terlepas dari kegiatan ekonomi untuk menyukupi kebutuhan hidup sehari-harinya. Kegiatan ekonomi tersebut dapat berupa kegiatan jual dan beli. Seluruh kebutuhan hidup mulai dari kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, hingga kebutuhan tersier akan membutuhkan uang. Maka dari itu, manusia berbondong-bondong bekerja apapun agar menghasilkan uang. Pekerjaan yang bisa dilakukan agar menghasilkan uang banyak sekali wujudnya, juga tempatnya bisa dimana saja.

Kebutuhan manusia yang semakin lama semakin banyak dan beraneka ragam warnanya, bisa menjadi problem apabila tidak tercukupi. Mulai dari berpikir bagaimana caranya untuk menghasilkan uang, bekerja dimana, bekerja apa, dan pertanyaan-

pertanyaan lainnya untuk menghasilkan uang. Ketika manusia pikirannya sudah kemana-mana tidak tau arah dan keadaan yang tidak karuan, pada kondisi yang seperti itu dapat menjadi stimulus manusia terkena problem kejiwaan psikologis depresi. Problem tersebut sesuai dengan kondisi yang dialami oleh tokoh Raminten di dalam Novel KWMS karya Tulus S. Terbukti dari data di bawah ini:

“Mbak, kepiye umpama mangan ing resto kuwi?” karo tangane Haryono nduding resto sing ana mal kuwi.

“Hmm... ora Mas,” semature Raminten sajak bingung.

“Lha ngapa?”

“Aja sumelang aku mengko sing mbayari kabeh.”(Tulus, 2020: 6).

Data di atas menggambarkan Raminten yang sedang berbicara kepada Haryono jika dirinya menolak untuk makan di resto mall. Raminten menolak makan di tempat tersebut karena harganya pasti mahal. Raminten yang masih berpikir berulang kali dan bingung ketika mendapat ajakan untuk makan di resto mall karena takut harganya yang mahal itu menunjukkan bahwa Raminten keadaan ekonominya berada di keadaan ekonomi menengah kebawah. Raminten memang berasal dari keluarga orang yang tidak mampu atau tidak berkecukupan. Semuanya serba kekurangan dan terbatas. Raminten hanya hidup berdua dengan ibunya yang hanya bekerja di sawah. Raminten juga belum mempunyai pekerjaan.

Stimulus yang diperoleh Raminten di atas dapat disejajarkan dengan pendapat Feldman (Santrock, dalam Eti, 2010) yang mengatakan bahwa remaja masa kini menghadapi lebih banyak tuntutan dan harapan yang lebih kompleks dibandingkan remaja generasi lalu. Seiring dengan masa perkembangannya, remaja juga kerap dihadapkan pada masalah yang terjadi di sekitarnya. Diantaranya adalah hubungan dengan orang tua yang kurang harmonis (Santrock, dalam Eti, 2010), pengalaman masa kecil yang traumatic (Kumar, dalam Eti, 2010), dan kurangnya hubungan dengan teman sebaya (Santrock, dalam Eti, 2010). Dari masalah-masalah yang dibicarakan tersebut, telah diketahui bersama bahwa tokoh Raminten memang mengalaminya, sehingga dapat disimpulkan hal tersebutlah yang memicu Raminten terkena depresi.

1.2 Stimulus Eksternal

Stimulus yang juga dapat memicu depresi tokoh Raminten di dalam Novel KWMS karya Tulus S. selain stimulus internal adalah stimulus eksternal. Stimulus eksternal adalah stimulus yang didapatkan tokoh Raminten dari lingkungan tempat tinggalnya. Artinya, Raminten memiliki kesempatan untuk menampik atau menerima stimulus yang didapat dari lingkungan tempat tinggalnya. Stimulus eksternal yang dapat memicu depresi tokoh Raminten di dalam Novel KWMS karya Tulus S. yaitu cerita percintaan Raminten.

Restu dari orang tua itu tidak hanya perkara suka atau tidaknya pada pasangan. Terdapat faktor lainnya yang juga diperhatikan oleh orang tua ketika meminta restu untuk hubungan percintaan anaknya. Faktor tersebut berupa kepercayaan, kebudayaannya, srata sosialnya, dan status dirinya. Sama halnya dengan kisah percintaan Raminten dan Haryono di dalam novel KWMS karya Tulus S yang tidak mendapatkan restu dari tokoh Mbok Ranti, ibunya Raminten. terbukti dari data di bawah ini:

“Hhhh... urip ora mung butuh katresnan , nanging bandha sing luwih baku. Ngganthena menawa kere arep dadi apa?” (Tulus, 2020: 54)

Data di atas merupakan stimulus yang diterima oleh Raminten dari Mbok Ranti. Mbok Ranti sebagai Ibunya Raminten memberikan stimulus kepada Raminten berupa argumen jika hidup tidak hanya membutuhkan cinta, tetapi harta yang lebih penting. Data di atas menggambarkan Mbok Ranti yang tidak memberikan restu terhadap hubungan percintaan diantara Raminten dan Haryono. Mbok Ranti melarang hubungan percintaan diantara kedua insan tersebut karena Haryono kurang berharta. Haryono yang hanya bekerja sebagai tukang ojek yang berpenghasilan tidak pasti setiap harinya. Sehari mendapatkan upah lima puluh ribu saja bagi Haryono sudah cukup. Walaupun sedikit akan tetapi Haryono selalu bersyukur, yang terpenting dengan uang tersebut sudah cukup untuk biaya makan sehari dan membeli bensin. Akan tetapi, ketika masuk ke dalam dunia percintaan ternyata uang tersebut tidak cukup untuk mendapatkan restu dari Ibunya Raminten.

Lubuk hati Mbok Ranti yang paling dalam, ia berangan-angan seandainya Raminten berhasil menjadi istrinya Tukisan kehidupannya akan sejahtera. Setidaknya

orang tua seperti dirinya tidak akan merasakan sengsara lagi ketika menantunya bisa menghidupi anak perempuan satu-satunya itu. Tetapi, rasanya Raminten masih belum memantapkan hatinya kepada Tukisan. Tukisan hanya dianggap sebagai teman bermainnya saja. Sebenarnya Raminten mendekati Tukisan hanya karena harta yang dimiliki oleh Tukisan. Tukisan memang anaknya tidak terlalu tampan. Kulitnya hitam dan gigi yang tongos, akan tetapi dia sangat dermawan. Setiap gajian, Raminten selalu mendapat ajakan dari Tukisan untuk jalan-jalan dan belanja apa saja. Terbukti dari data di bawah ini:

Nalika ing mal Raminten sajak bungah banget. Sajake Tukisan pancen nguja apa sing dadi panjaluke. Kepengin klambi ditukokake, nduding sepatu uga dikongkon njupuk. Awan kuwi blanjane nganti mbenteyot. Sawise marem ing mal banjur nerusake laku tumuju Kali Bantaran. (Tulus, 2020: 17)

Data di atas menggambarkan jika Tukisan memang orang kaya. Tukisan bisa menuruti apa yang jadi keinginan Raminten. Tukisan juga bisa membelikan apa saja yang diinginkan oleh Raminten, berbeda dengan Haryono. Ketika Raminten meminta baju, sepatu, dan makan dimana saja akan dikabulkan oleh Tukisan. Besar rasa cinta yang dimiliki oleh Tukisan kepada Raminten, Tukisan hanya bisa menuruti keinginan Raminten. Raminten juga merasa kebingungan jika ia harus memilih satu diantara Haryono dan Tukisan. Memilih yang tampan atau yang kaya. Alasan Raminten mau menerima Haryono adalah karena dia tampan dan pengertian sekali. Akan tetapi, Raminten juga terngiang-ngiang atas apa yang disampaikan Ibunya waktu itu.

Dari sini Raminten bisa mengerti bahwa cinta itu memang tumbuh dari rupa, akan tetapi rupa akan kalah jika disandingkan dengan harta. Raminten juga ingin hidup serba kecukupan, kenyataannya sepanjang hidupnya hanya hidup secukupnya hingga saat ini. pikiran-pikiran seperti itulah yang menyebabkan kepalanya pusing.

2) Wujud Dhepresi Minangka Problem Behavior Disorder

Di dalam novel KWMS ini, wujud depresi yang ditunjukkan oleh tokoh Raminten adalah wujud depresi seperti pada umumnya. Menurut Stuart (di dalam Musa 2015)

Depresi merupakan bagian dari gangguan alam perasaan yang dapat mengakibatkan penderitanya jatuh kedalam ketergantungan terhadap orang lain, penelantaran diri dan kemungkinan bunuh diri. Zunkel (dalam Eti, 2010) menyebutkan remaja yang mengalami depresi selain menunjukkan perilaku bunuh diri, juga ada yang merasakan perasaan sedih berlebihan, putus asa, kehilangan semangat, lambat dalam merespon berbagai stimulasi, dan tidak memiliki motivasi untuk melakukan aktivitas. Selaras dengan wujud depresi yang ditunjukkan oleh Raminten seperti menunjukkan rasa sedih, bingung, selalu menangis, marah-marah tidak jelas, hingga muncul keinginan untuk mengakhiri hidupnya.

Depresi yang dialami oleh Raminten ini muncul karena permasalahan di dalam kehidupannya yang terus menerus seperti tidak ada habisnya. Berawal dari kisah percintaan Raminten dengan Haryono dan Tukisan yang tidak tulus itu, hingga ibunya yang tidak memberi restu kepada Raminten jika tetap melanjutkan keinginannya untuk menikah dengan Haryono. Meskipun sebenarnya ibunya sudah mengetahui bahwa keduanya telah bertindak nista.

Saben dina Raminten mung nglamun. Pikirane kelingan anggone wis wani nyuwek tapihe. Mangka durung ana taline palakrama. Cetha tumindak kuwi kalebu nistha. Penake sedhela, nanging getune setaun. Saiki rumangsa getun kedhuwung olehe wani nerak paugeran. (Tulus, 2020: 40)

Data di atas menunjukkan adanya perubahan perilaku Raminten yang tidak sama seperti kebiasaannya. Berawal dari kejadian ia berani bertindak nista dengan Haryono, setiap hari dirinya hanya melamun. Raminten merasa menyesal sekali ketika teringat ia berani merelakan keperawanannya kepada Haryono. Ia sadar bahwa tindakannya itu hanya memberikan kenikamatan yang sementara dengan penyesalan yang tiada akhirnya. Mbok Ranti yang tidak menahu apa-apa menjadi penasaran ketika melihat Raminten melamun setiap hari. Ketika Mbok Ranti bertanya, Raminten tidak menjawab apapun, alih-alih menjawab Raminten malah pergi ke kamar meninggalkan ibunya. Selain

melamun setiap hari, wujud dari depresi yang dialami oleh Raminten juga terlihat dari data di bawah ini:

Saiki Raminten perilakue wis ora kaya dina kapungkur. Luwih betah ing njero kamar karo dolanan HP-ne. Menawa ana kancane ngajak metu wis ora saguh maneh, kanthi alasan kesel. (Tulus, 2020: 43)

Data di atas menggambarkan ketika Raminten menjadi lebih senang menyendiri, sibuk dengan dirinya sendiri. Raminten lebih memilih untuk berdiam diri di dalam kamar sambil bermain HP-nya. Raminten menjadi sosok yang tidak lagi memiliki keinginan untuk bermain bersama teman-temannya. Prilaku Raminten di atas, selaras dengan pendapat Woodruff-Park (di dalam Musa 2015) mengatakan bahwa orang yang depresi memiliki hubungan sosial yang lebih kecil, mengalami masalah dalam berinteraksi dengan jaringan sosial yang mereka miliki dan sering mengalami kehilangan dalam kehidupannya.

Perilaku aneh yang ditunjukkan oleh Raminten ini, perilaku yang tidak seperti biasanya ini membuat Mbok Ranti curiga. Perilaku Raminten yang seperti itu menunjukkan jika dirinya sedang depresi akibat masalah yang sedang ia simpan sendirian. Raminten tidak memiliki keberanian untuk menceritakan kejadian apa yang sebenarnya terjadi kepada Mbok Ranti. Raminten tidak berani jika harus bercerita kepada Ibunya bahwa keperawanannya telah ia berikan kepada Haryono, tidak lain adalah orang yang dibenci oleh ibunya. Lalu ketika Raminten sudah berani menceritakan hal tersebut kepada ibunya, ia hanya bisa menangis dan diam menuruti segala perintah ibunya. Raminten harus mau menikah dengan Tukisan

“Hahhh... saiki aku mung bisa pasrah Mbok. Awit getihku wis entek, balungku remuk kabeh. Rasane urip wis ora ana gunane ing Donya iki”. (Tulus, 2020: 67)

Data di atas menggambarkan jika Raminten memilih pasrah dan menyerah atas keadaan hidupnya. Raminten yang sudah merasa menyesal sekali atas tindakannya dengan Haryono, Mbok Ranti juga tetap tidak memberikan restunya untuk menikah dengan

Haryono. Lalu ia dijodohkan dengan seseorang yang tidak ia cintai yaitu Tukisan. raminten bersedia dinikahi oleh Tukisan selain karena Mbok Ranti yang terpesona dengan harta yang dimiliki oleh Tukisan, juga karena Ramintenpun sudah bertindak nista dengan Tukisan meskipun itu merupakan rencana dari ibunya sendiri. raminten hanya bisa menangisi keadaan yang buruk ini. Raminten hanya bisa pasrah atas apa yang diinginkan oleh ibunya.

Menurut Nursalam (di dalam Musa 2015) semua yang ada disekitar kita dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok lingkungan yang merupakan bagian dari diri seseorang yaitu bagian sosial adaptif yang melibatkan baik sosial internal maupun eksternal. Hal ini sesuai dengan stimulus yang diperoleh tokoh Raminten. Selaras dengan penjelasan di atas mengenai stimulus internal dan stimulus eksternal yang diperoleh tokoh Raminten di dalam novel KWMS karya Tulus S. mampu mempengaruhi perkembangan dan perilakunya.

3) Wujud Respon Dhepresi Minangka Problem Behavior Disorder

Di dalam novel KWMS ini digambarkan jika wujud respon depresi dari tokoh Raminten adalah meskipun depresi merupakan problem kejiwaan, akan tetapi tidak hanya menghasilkan respon yang negatif. Depresi juga bisa menghasilkan respon positif.

3.1 Respon Positif

Respon positif adalah respon yang sesuai dengan nilai, adat, dan peraturan yang dihasilkan dari stimulus tertentu di dalam masyarakat. Respon positif yang dihasilkan dari problem kejiwaan depresi tokoh Raminten di dalam novel KWMS terjadi karena depresi yang dialami oleh Raminten mampu meningkatkan hubungan interpersonal dengan temannya. Ketika hubungan antara Raminten dengan temannya terjadi, keadaan tersebut menciptakan rasa aman, nyaman, dan tenang di dalam jiwa tokoh Raminten yang sebelumnya ia merasa kesepian.

Raminten menumpahkan semua yang ia rasakan kepada orang tertentu yang bisa ia percaya. Setelah menceritakan seluruh masalah yang hanya ia simpan sendirian di dalam hatinya sejak kemarin mampu membuat batinnya merasa jauh lebih lega. Meskipun orang yang menjadi tempat ia bercerita tersebut tidak mampu memberikan solusi apapun

atas masalah yang ia ceritakan, akan tetapi setidaknya dengan bercerita apa yang menjadi beban di dalam hatinya dan menjadi lebih lega dan bahkan merasa tidak sendirian. Ada orang yang menemani dirinya ketika ada masalah. Seperti itulah yang dialami oleh tokoh Raminten di dalam novel KWMS ini. ketika Raminten depresi, ia teringat temannya dan ingin menumpahkan segala beban di dalam hatinya yang sudah tidak terkondisikan itu. Terbukti dengan data di bawah ini:

Nalika sirahe arep disendheake bantal banjur kelingan marang kancane biyen. Lastri, bocah wadon kuwi nate menehi nomer HP. Nanging, nalika arep telpon batine mangu-mangu awit sumelang bisa nambahi wirang. Panganene terus lumaku mecaki marang nasib sing bakal diliwati. Alon-alon Hp dicandhak maneh, kepingin nyuntak isi atine marang kancane nalika SMP biyen. Eman, niat kuwi wurung maneh awit ora yakin menawa Lastri bisa menehi pepadhang. (Tulus, 2020: 92)

Data di atas menunjukkan bahwa ketika kondisi Raminten yang sedang depresi, ia mampu menciptakan respon depresi ingin menumpahkan segala isi hatinya yang memicu dirinya stress. Raminten bercerita kepada temannya yang bernama Lastri. Pada novel KWMS ini dapat diketahui bahwa Lastri adalah teman wanita Raminten sejak mereka SMP. Teman dari desa, akan tetapi sekarang Lastri telah menjadi wanita kota yang cantik sekali. Sejak Lastri bekerja di kota Jakarta, ia bisa mencukupi kebutuhannya sendiri dan kebutuhan keluarganya yang ada di desa. Raminten memiliki keinginan berbicara dengan Lastri dengan harapan mungkin ia bisa menemukan solusi atas permasalahan yang ia hadapi. Akan tetapi, keinginan ini berulang kali ia pikirkan kembali karena iapun tidak yakin jika Lastri mampu membantu dirinya.

3.2 Respon Negatif

Respon negatif merupakan respon yang tidak sesuai dengan nilai, adat, dan peraturan yang dihasilkan dari stimulus tertentu di dalam lingkungannya. Respon negatif yang dihasilkan dari problem kejiwaan depresi tokoh Raminten di dalam novel KWMS berupa Raminten kabur dari rumah. Kabur dari rumah termasuk ke dalam perilaku negatif

karena kabur dari rumah merupakan keadaan dimana manusia lari dari masalah yang sedang menimpanya. Selain itu, ketika seseorang kabur dari rumah tentu saja orang tuanya akan menjadi panik dan sedih. Begitu juga kejadian yang diceritakan diantara kedua tokoh Raminten dan Mbok Ranti di dalam novel KWMS ini.

Raminten memutuskan untuk menyusul Lastri ke kota Jakarta tanpa pamit kepada ibunya. Raminten tidak menyangka jika dirinya bisa kembali ke kota Jakarta lagi. sejak kecil Raminten baru pertama kalinya bepergian jauh. Berawal karena keterpaksaan dan terdesak oleh keadaan dan penatnya pikiran hingga membuat Raminten tidak memiliki rasa takut sedikitpun. Kenyataannya Raminten sudah kabur dari rumah hingga membuat ibunya cemas. Ibunya tersadar bahwa Raminten kabur dari rumah ketika masuk ke dalam kamar Raminten dengan kondisi lemari yang terbuka dan pakaiannya tidak ada. Semakin cemas lagi ketika melihat ruji jendela kamar pada rusak. Karena keadaan tersebut, Mbok Ranti juga ikut depresi. Terbukti pada data di bawah ini:

Saben dina Mbok Ranti mung nglamun wae. arep menyang sawah aras-arasen. Apamaneh menawa olah-olah mung kelingan marang anake wadon. Batine keranta-ranta ngeluhake marang Raminten sing ora weruh dunung parane. Umpama ing dalan nganti ketemu wong culika utawa diprawasa kayangapa nasibe. Pangangen-angen sing ora-ora terus thukul, nganti dhadhane seseg. Tundhone kasarasane ora diurus nganti watuke ngikil. (Tulus: 2020: 96).

Data di atas menunjukkan jika Mbok Ranti juga depresi karena memikirkan anak perempuannya yang kabur dari rumah, yaitu Raminten. Mbok Raminten menyadari bahwa dirinya telah bertindak keterlaluan kepada Raminten. Sejauh ini Mbok Ranti hanya menjadi orang tua yang egois dengan hanya memikirkan keinginannya sendiri hingga mengorbankan anaknya seperti ini. Mbok Ranti menyadari kesalahannya dan besar dosanya pada anak perempuannya itu. Untungnya Raminten masih memberi kabar kepada Mbok Ranti dengan perantara tetangga ibunya yaitu Rita. Raminten menitipkan pesan kepada Rita agar ibunya tidak perlu memikirkan kepergian Raminten. Sebenarnya Raminten sudah memiliki tempat sudah singgah dan akan bekerja dengan baik untuk

mengumpulkan uang. Sejak Mbok Ranti mendapatkan kabar tersebut, hati Mbok Ranti merasa lebih lega. Terbukti dengan data di bawah ini:

“Wingi anakku si Rita jare nampa sms saka Raminten. Piwelinge supaya simboke wis ora usah mikir lungane. Dheweke wis nduwe jujugan lan arep kerja sing becik kanggo nglumpukake dhuwit.”

“Banjur ngomong apa maneh anakku wadon?”

“Eman HP-ne banjur dipateni lan ora bisa ditelpon maneh.” (Tulus, 2020: 96-97)

Setelah benar-benar kabur dari rumah, Raminten hidup di kota Jakarta bersama Lastri. Raminten tinggal serumah dengan Lastri. Raminten berulang kali terheran dengan Lastri. Berawal ketika Lastri menjemput Raminten di Stasiun Jati Negara naik mobil dan Lastri sendiri yang mengendarai mobil tersebut. Lalu ketika mereka tiba di rumahnya Lastri yang minimalis, dengan pagar besi, dan ada garasinya itu membuat Raminten juga terheran. Raminten semakin heran lagi ketika keadannya berbeda jika dilihat dari luar. Apalagi ketika masuk ke dalam rumahnya Lastri yang luas, bersih, dan tertata. Raminten berkata dalam hati bahwa sekarang Lastri memang benar-benar menjadi orang kaya raya. Sehari dua hari Raminten tinggal Bersama Lastri, Raminten masih sering teringat dengan Mbok Ranti yang ada di desa.

Selain kabur dari rumah, respon negatif yang dihasilkan dari problem kejiwaan depresi tokoh Raminten di dalam novel KWMS adalah Raminten juga terjerumus ke dalam dunia kenistaan menjadi seorang wanita pelacur. Genap seminggu Raminten hidup Bersama Lastri, hingga Raminten dikenalkan kepada dunia Lastri yang sebenarnya. Berawal dari Lastri mengajak Raminten pergi ke salon supaya Raminten terlihat segar, cantik, dan banyak yang menyukainya. Lalu Raminten diajak ing salah satu café di kota Jakarta. Tidak heran jika Raminten kikuk, pada dasarnya Raminten hanyalah gadis desa yang jauh dari dunia malam perkotaan.

Bareng tangi Inten lagi sadhar menawa mau bengi dheweke pancen dipakaake wong lanang sing cluthak. Batine kelara-lara dene Lastri tega banget marang

dheweke. Saiki lagi ngerti menawa pakaryane kancane kuwi dadi wanita sing adol kanikmatan turut dalam. Luhe terus tumetes mikir marang tumindake. (Tulus, 2020: 110)

Data di atas menunjukkan jika sebenarnya ketika Raminten diperkenalkan Lastri dengan Bram itu ada maksud lain yang terselubung. Lastri memang sengaja menawarkan Raminten kepada Bram. Raminten ditinggal Lastri pulang ke rumah terlebih dahulu agar Raminten bisa pulang berdua dengan Bram. Raminten yang kondisinya saat itu tidak sadar sepenuhnya karena efek dari minuman keras, ia hanya menuruti ajakan Bram. Setelah Bram berhasil pulang berdua dengan Raminten, Raminten yang keadaannya setengah sadar tidak menolak ketika ia dibawa Bram masuk ke dalam mobilnya. Sayang sekali kendaraan Bram tidak langsung membawa mereka kembali ke rumah Lastri, tetapi malah berhenti di suatu hotel.

Apamaneh sing ditindakake Priya kaya Bram kuwi kejaba golek kenikmatan saka wanita kaya Inten. Wiwitan ora gelem lan nangis, nanging bareng dibujuk uga diiming-imingi dhuwit lagi manut. Ngelingi pancen kahanane wis ora suci maneh. (Tulus, 2020: 109)

Data di atas menunjukkan jika Bram adalah laki-laki yang senang melakukan mencari kenikmatan dari para wanita atau sebut saja seks bebas. Selaras dengan pandangan Willis (2008:27) bahwa seks bebas merupakan hubungan seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan, baik suka sama suka atau dalam dunia prostitusi. Seks bebas bukan hanya dilakukan oleh kaum remaja bahkan yang telah berumah tangga pun sering melakukannya dengan orang yang bukan pasangannya. Biasanya dilakukan dengan alasan mencari variasi seks ataupun sensasi seks untuk mengatasi kejenuhan. Terbukti dari data di atas jika Bram tidak langsung mengantarkan Raminten pulang ke rumah Lastri, akan tetapi berhenti di hotel. Awalnya Raminten tidak mau dan menangis kepada Bram, tetapi ketika dirayu Bram dengan uang Raminten takluk begitu saja. Selain itu, Raminten menuruti Bram juga karena mengingat dirinya keadaannya sudah bukan perawan lagi. Sudah tidak suci lagi. Setelah kejadian itu, Raminten menjadi paham bahwa

sebenarnya pekerjaan temannya adalah wanita yang menjual kenikmatan kepada lelaki hidung belang di luaran sana. Air mata Raminten terus menetes memikirkan segala tindakannya.

4) Penguatan Positif yang Bisa Mengatasi Depresi sebagai Problem Behavior Disorder

Perilaku operan selalu dikaitkan dengan efek/konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku itu. kondisioning operan adalah bahwa perilaku mempunyai efek pada peristiwa di lingkungan. Hubungan perilaku dengan konsekuensi perilaku juga dapat dikategorikan menjadi dua sifat: (a) Perilaku menghasilkan konsekuensi perilaku, ini disebut ada hubungan positif antara perilaku dengan konsekuensinya, (b) Perilaku menghilangkan/meniadakan konsekuensi perilaku, ber- arti ada hubungan negatif antara perilaku dengan konsekuensi perilaku. Menurut Walgito (di dalam Adliyani, 2015) Perilaku adalah akibat interelasi stimulus eksternal dengan internal yang akan memberikan respons-respons eksternal. Hal tersebut selaras dengan apa yang dialami oleh Raminten. Perilaku yang ia tunjukkan adalah akibat dari stimulus eksternal dengan internal yang ia dapatkan dan alhasil Raminten memberikan respons-respons terhadap lingkungannya berdasarkan stimulus-stimulus yang ia dapatkan dari lingkungannya juga.

Reinforcemen positif menunjuk pada hubungan positif antara perilaku dengan stimulus yang menyenangkan (stimulus appetitif/penguat). Dengan kata lain, jika subjek melakukan tindakan, maka dia mendapatkan stimulus penguat; jika dia tidak melakukan tindakan maka penguat tidak diberikan. Reinforcemen positif akan meningkatkan peluang dilakukannya kembali perilaku (Tanda panah keatas menunjukkan peningkatan peluang perilaku tersebut). Misal, seorang dosen memberi sanjungan kepada mahasiswa hanya jika mahasiswa menulis makalah dengan padat-berisi; seorang karyawan mendapat bonus hanya jika dia dapat melampaui target kerjanya. Penguatan positif dari depresi yang dialami tokoh Raminten di dalam novel KWMS ini adalah sekarang Raminten hidup dengan bergelimang harta dan Raminten menjadi manusia yang suka menyebarkan kebaikan.

4.1 Bergelimang Harta

Rasa depresi yang dialami oleh Raminten seperti rasa kecewa, sedih, dan malu, rasanya telah tergantikan dengan gelimang harta. Kenyataannya keadaan seperti itu karena Raminten bekerja sebagai pelacur. Menurut Yuliandani (2011) semua sikap dan perilaku seksual yang dilakukan oleh seseorang didasari atas rasa kekecewaannya yang mendalam pada apa yang selama ini ia peroleh di dalam hidupnya. Hal serupa yang dialami oleh Raminte. Berangkat dari rasa kecewanya terhadap segala masalah dihidupnya, ia memutuskan untuk menjadi pelacur. Kini, setiap hari kegiatan Raminten mengunjungi salon, café, dan hotel yang sebelumnya belum pernah ia rasakan. Hidup Raminten saat ini lebih baik dibandingkan dua bulan yang lalu, ketika ia hingga terfikir untuk mengakhiri hidupnya. Meskipun sekarang Raminten hidup dengan cara menyalahi aturan dari Tuhan. Setidaknya sekarang hidupnya Raminten sudah lebih terasa enak dan mengenakkan orang lain. Bagaimana tidak hidup enak, Raminten telah mendapatkan fasilitas mewah seperti rumah, mobil, dan bahkan Haryono membuat swalayan untuk Raminten.

“Hahhh... sedhih menawa terus-terusan ana ing omah. Sepi, tanpa kanca lan ora nduwe asil.”

“Hmmm... ngene wae, kowe dakgaweake swalayan. Mengko bisa kanggo ngisi wektumu”

“Ya wis aku manut. Sing baku aku bisa nduwe asil saliyane saka jatahmu.” (Tulus, 2020: 117)

Data diatas menggambarkan percakapan diantara Raminten dan Handoyo. Raminten yang sedang mengeluh tentang kesedihannya jika ia harus berdiam diri saja di rumah. Raminten merasa kesepian karena tidak memiliki teman, selain itu juga tidak bisa menghasilkan uang. Lalu, Haryono janji akan mendirikan swalayan untuk Raminten agar bisa mengisi waktu luangnya. Raminten hanya bisa menuruti apa yang menjadi keinginan Handoyo. Tidak berlangsung lama, apa yang menjadi janjinya diwujudkan oleh Handoyo. Tidak hanya mendirikan satu swalayan, bahkan Handoyo mendirikan tiga swalayan sekaligus untuk Raminten. Pertama ada di Bogor, kedua di Condhet, dan yang ketiga ada di Bekasi.

Selain mendapatkan hasil dari swalayan, Raminten juga masih mendapatkan jatah dari Handoyo. Akan tetapi, pengorbanan Raminten juga sesuai dengan apa yang diberikan oleh Handoyo. Handoyo meminta jatah tambahan, seperti setiap hari ketika ia meminta jatah sebanyak tiga atau empat kali Raminten harus bersedia melayaninya. Biasanya istirahat hanya ketika Handoyo ada tugas di luar kota atau di luar negeri. Pantas saja jika sekarang penghasilan Lastri kalah jauh dengan Raminten. Keadaan Lastri saat ini juga sudah tidak lagi sama dengan dulu. Sekarang Lastri jadi sakit-sakitan, rejekinya menurun, dan rumahnya juga akan terjual.

4.2 Nebar Kabecikan

Raminten yang sekarang bukanlah Raminten saat tujuh tahun yang lalu. Raminten sudah bukan gadis desa yang tidak tahu apa-apa dan tidak bisa apa-apa. Sekarang hidupnya Raminten sudah bergelimang harta. Meskipun uangnya merupakan hasil dari pekerjaan yang tidak benar. Sebenarnya Raminten menyadari jika dirinya hanya manusia yang senang berbuat nista dan manusia yang penuh dengan dosa. Sehingga, Raminten memiliki rasa syukur kepada Tuhannya atas limpahan rizki yang lebih-lebih hingga ia mampu menyebar kebaikan dengan orang lain. Terbukti dengan data di bawah ini:

Rasa sukure marang Gusti anggone paring rejeki, gawe bungahe Inten. Nadyan sugih, nanging ora cethil. Kerep menehi sumbangan ing masjid-mesjid utawa papan ibadah liyane. Menawa ketemu wong njaluk-njaluk mesthi diwenehi dhuwit. Kejaba kuwi, Raminten saben sasi menehi jatah kanggo panti-panti asuhan. Mbiyantu nragadi bocah sekolah sing wong tuwane ora mampu. Kabeh ditindakake awit kelingan nalika urip ing ndesa urip sarwa kakurangan. Pikire aja nganti wong-wong kuwi uripe kleleran awit pancen ora duwe dhuwit. (Tulus, 2020: 126)

Data di atas menjelaskan jika wujud rasa syukur Raminten terhadap Tuhannya karena telah diberika rizki yang seolah-olah sekarang tidak ada habisnya. Raminten sering memeberi sumbangan. Ia tidak ingin menjadi orang kaya yang pelit. Raminten sering memberikan sumbangan di tempat ibadah, orang yang meminta-minta, juga membiayai

anak sekolah yang orang tuanya tidak mampu. Raminten sebagai orang yang sedari kecil hidupnya serba kekeurangan uang tidak ingin orang lain juga hidupnya terlantar karena tidak punya uang. Bersyukur adalah sikap baik yang ditempuh Raminten untuk mengatasi depresinya. Ahli psikologi seperti Emmons dan McCullough (dalam Eti, 2010) menemukan bahwa dengan berpikir untuk bersyukur seseorang akan dapat memunculkan emosi positif. Bersyukur dapat meningkatkan harapan dalam diri Raminten.

Rasa syukur tidak akan hadir begitu saja apalagi saat seseorang sedang mengalami depresi, melainkan dibutuhkan waktu untuk berproses. Emmons dan McCullough (dalam Eti, 2010) mengatakan bahwa rasa syukur dapat dimunculkan melalui dua Langkah proses berpikir, yaitu (1) seseorang mengakui bahwa dirinya telah memperoleh suatu hasil yang positif atau sebuah nikmat dan (2) mengakui bahwa terdapat suatu sumber eksternal yang berperan hingga hasil positif ini ada. Hal ini sesuai dengan apa yang dirasakan oleh tokoh Raminten sehingga ia mampu bersyukur dibalik depresi yang pernah ia alami. Kebaikan yang dibagikan oleh Raminten tidak hanya seperti data di atas. Raminten juga mempunyai keinginan untuk memberangkatkan umrah sebagian karyawannya. Terbukti dari data di bawah ini:

Malah taun iki Raminten mbudhalake saperangan karyawane kanggo nindakake ibadah umroh. Rumangsa uripe kebak dosa, kanthi cara mangkono bokmenawa Gusti bisa paring pangapura. Awit saka kuwi welinge marang karyawane, supaya ing Mekah mengko gelema njalukake pangapura sakabehane dosa-dosane.
(Tulus, 2020: 126-127)

Raminten sekarang juga sudah bisa memaafkan orang-orang yang pernah menyebabkan ia sangat malu. Sakit hati yang medarah daging pada dirinya saat itu tidak mudah terhapus begitu saja. Jika ia masih teringat kejadian waktu itu rasanya hanya amarah yang ada. Beruntungnya sekarang Mbok Ranti sudah sadar dan menyadari kesalahannya. Andai belum, mungkin sekarang Raminten tidak mau mengakui Mbok Ranti sebagai Ibunya. Terbukti dari data di bawah ini:

“Saiki uripe simbok kaya mulya banget. Eman ora cedhak karo anak.”

“Sabar ta Mbok, jenenge aku berjuwang golek upa. Menawa wayahe mengko bisa kumpul bareng.”

“Ya Ten, sepurane simbok sing gedhe.” Ujare karo mbrebes. (Tulus, 2020: 134-135)

Data di atas menggambarkan ketika Mbok Ranti meminta maaf kepada Raminten sembari menangis. Mbok Ranti telah menyadari kesalahannya ketika waktu itu menjadi penyebab Raminten kabur dari rumah. Mbok Ranti yang sudah merasakan hidup sejahtera dan tercukupi apapun itu tidak luput dari perjuangan Raminten di kota Jakarta masih mengeluh karena tidak bisa tinggal Bersama dengan Raminten. Raminten mencoba memberi pengertian kepada ibunya supaya ibunya itu sabar karena kepergian anaknya ini juga untuk mencari uang. Jika sudah saatnya, akan bisa berkumpul bersama-sama.

Tidak hanya memaafkan orang lain saja. Raminten sekarang juga sudah bisa menata perasaannya sendiri. Meskipun menjadi wanita pelacur tetap dilakukannya, sekarang Raminten sudah rajin mengaji di masjid. Sedikit demi sedikit Raminten mencoba mendekat kepada Allah, sebagai wujud syukurnya Raminten atas segala kesejahteraan yang bisa dirasakan sekarang. Raminten yang pada dasarnya bukan orang pelit ini malah teman-temannya yang ikut berjamaah dibelikannya rukuh dan sajadah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan penjelasan peneliti di bab sebelumnya, sehingga kesimpulan dari penelitian ini ada tiga simpulan. Simpulan tersebut adalah sebagai jawaban-jawaban dari pertanyaan yang menjadi rumusan masalah peneliti. Di dalam rumusan masalah tersebut membahas mengenai problem kejiwaan depresi di dalam tokoh Raminten sebagai *behavior disorder* dengan pendekatan psikologi behaviorisme Skinner yang dibagi menjadi empat rumusan masalah yaitu stimulus depresi, wujud depresi, wujud respon depresi, dan penguatan positif depresi. Kesimpulan tersebut akan dijabarkan dibawah ini:

Hasil penelitian menunjukkan problem kejiwaan depresi di dalam tokoh Raminten

sebagai *behavior disorder* yang ada di dalam novel KWMS menjelaskan tentang; pertama yaitu peneliti membahas mengenai stimulus yang memicu depresi paraga Raminten di dalam novel KWMS karya Tulus S. Raminten mendapatkan stimulus dari lingkungannya, sehingga menyebabkan perubahan perilaku tokoh Raminten (*behavior disorder*). Stimulus tersebut memicu Raminten tersandung masalah kejiwaan depresi sebagai *behavior disorder* yaitu stimulus internal dan stimulus eksternal berupa perkara keluarga dan perkara percintaan.

Kedua, peneliti membahas wujud depresi tokoh Raminten di dalam novel KWMS karya Tulus S. Berawal dari Raminten mendapatkan stimulus berupa perkara keluarga dan perkara percintaan dari lingkungan kehidupannya, memicu problem kejiwaan depresi di dalam tokoh Raminten. Wujud depresi yang ditunjukkan tokoh Raminten di dalam novel KWMS karya Tulus S. yaitu melamun, sedih, menangis, bahkan ingin mengakhiri hidupnya.

Ketiga, peneliti membahas mengenai wujud respon depresi tokoh Raminten di dalam novel KWMS karya Tulus S. Problem kejiwaan depresi di dalam tokoh Raminten tersebut menyebabkan munculnya wujud respon seperti kabur dari rumah dan terjerumus ke dalam dunia pelacur. Ketika depresi, Raminten kabur dari rumahnya lalu pergi ke kota Jakarta menemui teman SMPnya dulu yaitu Lastri. Karena Raminten hidup bersama Lastri, Raminten terjerumus pada dunianya Lastri. Lastri yang sebenarnya bisa kaya karena bekerja sebagai wanita pelacur di dunia nista, menjadi penyebab goyahnya iman Raminten. hingga akhirnya, Raminten mengikuti jejak temannya itu menjadi seorang pelacur.

Keempat, peneliti membahas mengenai penguatan positif tokoh Raminten di dalam novel KWMS karya Tulus, S. yang mampu mengatasi depresi seperti bergelimang harta dan menyebar kebaikan. Rasa depresi yang dirasakan oleh Raminten seperti rasa kecewa, sedih, dan malu rasanya sudah terganti karena sekarang Raminten telah hidup bergelimang harta. Kenyataan keadaan yang seperti itu Raminten bekerja sebagai wanita pelacur. Sekarang hidupnya Raminten telah bergelimang harta. Meskipun uangnya merupakan hasil dari pekerjaan yang haram. Sebenarnya Raminten menyadari jika dirinya

hanyalah manusia dengan pekerjaan nista dan manusia yang penuh dengan dosa. Maka dari itu, Raminten memiliki rasa syukur kepada Tuhannya atas rizki yang lebih-lebih sehingga dengan uang tersebut Raminten mampu menyebar kebaikan kepada sesame.

Wujud problem kejiwaan dhepresi tokoh Raminten sebagai *behavior disorder* di dalam novel KWMS karya Tulus S. mampu memberikan pelajaran-pelajaran yang dapat kita ambil dalam kehidupan yang semakin keras ini, sehingga di dalam cerita ini terdapat banyak sekali nilai-nilai kehidupan yang bisa diambil dari perkara-perkara yang dibahas. Di dalam penelitian ini banyak sekali pembelajaran yang bisa diambil. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membaca penelitian ini. Selain itu, semoga juga bisa mengatasi masalah-masalah serupa yang ada di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada penelitian ini masih banyak hal-hal yang belum dianalisis lebih dalam lagi. Peneliti melakukan penelitian novel KWMS ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang digunakan untuk menganalisis gambaran problem kejiwaan depresi tokoh Raminten sebagai bentuk dari *behavior disorder* yang merupakan kenyataan yang ada di masyarakat. sebenarnya novel KWMS ini bisa diteliti menggunakan pendekatan yang lain selain pendekatan psikologi sastra, bisa juga dilakukan penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra, bisa juga menggunakan pendekatan dekonstruksi dan bisa juga menggunakan pendekatan yang lainnya.

Kisah dari novel KWMS ini mampu memberikan pengetahuan dan juga bisa dijadikan sebagai pembelajaran untuk hidup bermasyarakat. Adanya penelitian ini tentang problem kejiwaan depresi diharapkan bisa menumbuhkan perhatian pembaca terhadap orang-orang yang memiliki problem kejiwaan depresi. Di dalam karya sastra pembaca bisa belajar tentang masalah-masalah kehidupan yang ada di dalam penelitian ini, sehingga bisa disimpulkan bahwa jika pembaca bisa mengambil pembelajaran dari masalah-masalah yang ada di dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, M. (2020). Dampak Perubahan Perilaku Tokoh Dhirga dalam Novel Dhirga karya Natalia Tan (Perspektif Psikologi Behaviorisme Skinner). *BAPALA*, 7(4).
- Adliyani, Z. O. N. (2015). Pengaruh perilaku individu terhadap hidup sehat. *Jurnal Majority*, 4(7), 109-114.
- Apriska, Ayu. 2014. Kepribadian Tokoh Marja dalam Novel Lalita Karya Ayu Utami. Surabaya: Unesa.
- BRATA, K. S., & SASTRA, K. P. 2015. PERILAKU TOKOH UTAMA NOVEL SAKSI MATA. <https://lib.unnes.ac.id/21313/>
- Darni. 2016. Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern: Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra). Surabaya: Unesa University Press.
- Dwi, N. F. (2020). *Pengaruh Penerapan Teori Operant Conditioning (Pembiasaan Perilaku Respon) B. F Skinner Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa (Studi di MTs Negeri 1 Ciruas Kab. Serang)* (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN).
- Endraswara, Suwardi. 2011. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service). Gunawan, Iman. 2013. Metode Penelitian Kualitatif :Teori dan Pratik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fibiani, M., & Saraswati, E. (2020). Perubahan Tingkah Laku Tokoh Saya dalam Novel “Jangan Sisakan Nasi dalam Piring” Karya Kembangmanggis: Perspektif Behaviorisme Skinner. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 199-210.
- Gunawan, Iman. 2013. Metode Penelitian Kualitatif :Teori dan Pratik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hastjarjo, T. D. (2011). Meluruskan Konsep Kondisioning Operan. *Buletin Psikologi*, 19(1).
- Musa, S. A., Kanine, E., & Onibala, F. (2015). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Orientasi Realita Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Stimulus Pada Pasien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. VL Ratumbuang Sulawesi Utara. *Jurnal Keperawatan*, 3(2).
- Natassa, Karya Ika. 2018. "Kepribadian Behaviorisme Tokoh Anya Dalam Novel Critical

Eleven Karya Ika Natassa: Kajian Psikologi Skinner."

<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/27267>

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Septian, R. D. 2014. Kajian Struktural Objektif Sastra pada Cerbung Getih Sri

Panggung karya Kukul S. Wibowo dalam Majalah Panjekar Semangat

Edisi 12 Bulan Maret Sampai Edisi 26 Bulan Juni Tahun 2013. Jurnal Program

Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa, 05(03), 8–14.

Setiyadi, Tulus. 2020. Kupu Wengi Mbangun Swarga. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang.

Suryabrata, Sumadi. 2014. Psikologi Kepribadian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2014. Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani

Budianta). Jakarta: Gramedia.

Yuliandani, R. (2011). SIKAP DAN PERILAKU SEKSUAL PEREMPUAN DALAM

NOVEL TUHAN, IZINKAN AKU MENJADI PELACUR! KARYA MUHIDIN

M DAHLAN. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran*

Bahasa, 5(1), 64-76.

Zaini, R. (2014). Studi Atas Pemikiran BF Skinner Tentang Belajar. *TERAMPIL: Jurnal*

Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 1(1), 118-129.